

Relasi Kuasa dalam Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* Karya Eka Kurniawan: Perspektif Michael Foucault

Lulyastuti¹, Irma Satriani²

¹Universitas Negeri Makassar; lulyastutiasmanda@gmail.com

²Universitas Negeri Makassar; irma.satriani@unm.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Keywords: power relations; novel; Michael Foucault</p> <p>Kata Kunci: relasi kuasa; novel; Michael Foucault</p> <p>Article History Received: 2024-11-21 Reviewed: 2025-01-09 Accepted: 2025-03-07</p>	<p><i>This journal discusses the analysis of power relations in the novel <i>Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong</i> by Eka Kurniawan using Michael Foucault's perspective. The research method used in this analysis is the qualitative description method. This method is a research process that produces descriptive data in the form of words rather than numbers. In the analysis of the novel <i>Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong</i> by Eka Kurniawan, a descriptive method was used. This research uses analytical techniques which aim to find the data contained in the novel to make data collection and classification easier. The results of the analysis of the novel <i>Dog Meowing, Cats Menggonggong</i> by Eka Kurniawan in this analysis can be found several evidences of relationships that exist in this literary work. In the novel, it is described how the father's power is reflected not only in harsh actions, but also in the form of words spoken to control the child's body. Apart from that, it was also found that there were authorities who were able to cause feelings of humiliation in the child. In Foucault's perspective, power can also appear as a form of control that is internalized by individuals.</i></p>
 Lisensi: cc-by-sa	<p>Abstrak</p> <p>Penelitian ini membahas tentang analisis relasi kuasa dalam novel <i>Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong</i> karya Eka Kurniawan dengan menggunakan perspektif Michael Foucault. Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskripsi kualitatif. Metode ini adalah sebuah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata bukan angka. Dalam analisis novel <i>Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong</i> karya Eka Kurniawan ini, dilakukan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang bertujuan untuk menemukan data-data yang terdapat dalam novel agar mempermudah dalam pengumpulan dan klasifikasi data. Hasil dari analisis Novel <i>Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong</i> karya Eka Kurniawan dalam analisis ini dapat ditemukan beberapa bukti-bukti relasi yang ada dalam karya sastra ini. Dalam novel digambarkan bagaimana kuasa sang Ayah tergambar tidak hanya dalam Tindakan yang keras, tetapi juga dalam bentuk perkataan yang dilontarkan untuk mengendalikan tubuh sang anak. Selain itu juga ditemukan adanya otoritas yang mampu menimbulkan perasaan terhina pada si anak. dalam perspektif Foucault kuasa juga mampu muncul sebagai bentuk control yang diinternalisasi oleh individu.</p>
Corresponding Author	Lulyastuti Universitas Negeri Makassar; lulyastutiasmanda@gmail.com
How to Cite (APA)	Lulyastuti, L., & Satriani, I. (2025). Relasi Kuasa dalam Novel <i>Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong</i> Karya Eka Kurniawan: Perspektif Michael Foucault. <i>DIDAKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia</i> , 3(1), 1-8. https://doi.org/10.33096/didaktis.v3i1.789

PENDAHULUAN

Postmodernisme adalah sebuah pandangan yang ditandai oleh dua hal, pertama gaya dari karya sastra yang terlepas dari zaman dan tradisi era modern dan kedua gaya sastra dipenuhi dengan spekulasi dan kreativitas yang tidak terbatas (Alfiansyah & Saparudin, 2023). Menurut Jean-Francois Lyotard, postmodernisme adalah sebuah cara untuk mengkritik pengetahuan universal atas tradisi metafisik hingga modernisme. Postmodernisme ialah sebuah ide baru yang menolak lalu mengembangkan ide dari pemikiran sebelumnya, yaitu paham modernisme yang telah dianggap gagal (Setawan & Sudrajat, 2018). Ada banyak tokoh pemikir postmodernisme,

salah satunya yang dibahas dalam kajian ini adalah Michael Foucault yang banyak memberikan kontribusi pemikirannya yang sekarang memengaruhi dunia akademis.

Michael Foucault adalah salah seorang dari pencetus teori postmodernisme. Salah satu pemikiran yang ia cetuskan adalah wacana dan kekuasaan. Relasi kuasa yang digambarkan oleh Foucault memiliki fokus pada bentuk serta dampak relasi kuasa dalam karya sastra. Relasi kuasa ini memiliki dua unsur, yaitu relasi kuasa atas pemikiran dan relasi kuasa tubuh. Menurut Foucault, kekuasaan ialah satu dimensi dari relasi, jika terdapat sebuah relasi maka juga terdapat sebuah kekuasaan (Jumiati, dkk., 2024).

Kuasa menurut Foucault memberikan pemahaman sebagai sebuah suatu strategi dalam relasi antarmanusia yang kemudian disebut sebagai relasi kuasa. Relasi kuasa inilah yang sangat tampak dalam hubungan sosial manusia sehari-hari. Melalui metode genealogi, Foucault memberikan perspektif kekuasaan yang berhubungan tentang relasi-relasi kekuasaan antarmanusia serta bagaimana praktik kuasa ini berjalan dalam interaksi manusia (Kebung, 2017). Metode genealogi kekuasaan Foucault menghasilkan beberapa bentuk aturan umum untuk studi tentang kuasa. Aturan ini bukan sebagai wadah untuk menciptakan teori baru mengenai kekuasaan, tetapi merupakan sebuah pendekatan baru bagi masalah-masalah yang ada dalam dunia modern (Hardiyanta, 2017).

Kekuasaan dipahami sebagai sebuah represi serta opresif, dalam hal ini dominasi subjek dan objek yang memiliki kuasa. Menurut Aini (2022) dalam Rahayu, dkk. (2023) kekuasaan diartikan sebagai penyesuaian antara kebenaran dan kesalahan. Foucault juga mendefinisikan sendiri bahwa kekuasaan ialah sebuah relasi kepemilikan sebagai atribut, serta hasil hak istimewa yang mampu dipergunakan oleh golongan kecil masyarakat yang merasa terancam kepunahan.

Menurut Payuyasa (2019), novel adalah sebuah wadah untuk berkreasi yang dijadikan tempat untuk menuturkan sebuah kisah bagi para pengarangnya. Sebagai sebuah karya sastra yang tidak terlepas dari realitas kehidupan masyarakat, novel sering kali digunakan sebagai bahan kajian dalam menganalisis fenomena masyarakat dengan menggunakan teori-teori postmodernisme. Dalam novel, penggambaran relasi kuasa terkadang diceritakan dengan sangat kontras. Relasi kuasa bekerja sebagai sebuah sistem dalam hubungan sosial dan interaksi manusia yang tidak mampu untuk dihilangkan karena sudah menjadi sebuah fenomena yang sangat umum terjadi.

Novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan menjadi objek material dalam kajian ini. Novel ini terbit pada Agustus 2024. Tema utama dari novel ini adalah bagaimana sang tokoh utama memilih untuk tidak lagi patuh pada aturan agama yang sudah dipatuhi oleh keluarganya. Relasi kuasa yang digagas oleh Foucault digambarkan dalam novel ini adalah tokoh sang Ayah yang digambarkan selalu memiliki kuasa atas anaknya yang bernama Sato Reang untuk menyuruhnya melakukan ibadah-ibadah sebagaimana yang semestinya dilakukan oleh umat Islam. Salah satu bukti dari terdapatnya relasi kuasa dalam novel ini adalah pada kutipan “sudah saatnya kau menjadi anak saleh”. Kutipan ini adalah kalimat yang dilontarkan oleh ayah Sato Reang yang kemudian menjadi titik awal dikendalikannya masa kanak-kanak Sato Reang untuk tidak lagi melakukan hal-hal menyenangkan masa kecil.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskripsi kualitatif. Metode ini adalah sebuah proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata bukan angka. Metode ini diterapkan dalam penelitian objek alamiah yang dalam pengumpulan datanya digunakan teknik secara gabungan dan analisis data yang bersifat induktif-kualitatif. Dalam analisis novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan ini dilakukan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggunakan teknik analisis yang bertujuan menemukan data-data yang terdapat dalam novel tersebut agar mempermudah dalam pengumpulan dan klasifikasi data. Penelitian ini berfokus pada teori relasi kuasa yang dicetuskan oleh Michael Foucault untuk menguak apa saja bentuk dan model relasi kuasa yang terdapat dalam novel tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mencermati isi novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan, ditemukan data-data berikut yang kemudian dianalisis menggunakan teori relasi kuasa Michael Foucault.

Data 1

“Ke mesjid” katanya. Singkat dan ringkas.

Ingin sekali aku meraup tanah kering yang menyerupai pasir halus kemerahan, lalu melemparnya ke muka Ayah. Orang-orang dewasa memang tak tahu diri, pikirku, datang hanya untuk mempermalukan anak sendiri di hadapan kawan-kawannya. Sok besar. Sok berkuasa (Kurniawan, 2024:17).

Kutipan ini dibedah sebagai sebuah representasi bagaimana kuasa tidak hanya diterapkan dalam bentuk kontrol fisik atau otoritas formal, tetapi juga dalam praktik kehidupan sosial sehari-hari yang sifatnya halus namun menekan. Relasi kuasa antara Ayah dan Sato Reang dalam kutipan di atas menunjukkan bahwa kekuasaan tidak selalu datang dari tindakan keras, tetapi juga bisa melalui kata atau perintah singkat sebagaimana pada perkataan yang dilontarkan sang ayah di kutipan ini *ke mesjid*, yang dalam konteks ini mewakili otoritas agama, budaya serta peran keluarga.

Ayah yang tampak menggunakan posisinya untuk menegakkan otoritas dengan menginstruksikan anaknya mengikuti norma sosial yang berakar dari nilai-nilai religius. Posisi Sato Reang yang digambarkan dengan keinginan untuk *meraup tanah kering dan melemparnya ke muka Ayah* menunjukkan resistensi atau keinginan untuk memberontak terhadap dominasi tersebut. Dalam teori Foucault, bentuk resistensi ini sangat penting karena memperlihatkan bahwa kekuasaan selalu menghasilkan potensi perlawanan. Resistensi Sato Reang menunjukkan bahwa ia menolak melihat perintah ayahnya sebagai kewajiban mutlak, tetapi justru sebagai bentuk penghinaan atau pembatasan kekuasaan.

Foucault juga menekankan bahwa relasi kuasa tidak sekadar relasi yang melibatkan satu pihak yang dominan dan satu pihak yang lemah, melainkan juga ada dialektika kekuasaan dan perlawanan (Kusnawati, 2021). Dalam hal ini, ayah menggunakan kekuasaan simbolisnya untuk menunjukkan kendali atas anaknya, namun anak tersebut merespons dengan sikap resistensi internal (keinginan untuk memberontak). Sifat perintah yang *singkat dan ringkas* mencerminkan kontrol yang tak terbantahkan, namun tidak diikuti secara emosional oleh si anak yang merasa dipermalukan dan dikendalikan.

Data 2

Benar, lho. Peristiwa itu membuatku merasa malu, bahkan terhina. Ya, anak-anak kecil bisa merasakan hal serupa itu, dan aku masih membawa rasa sakit mengiris-iris itu sampai besar, hingga kumis dan jenggotku tumbuh. Saat itu aku terpaksa memasukkan jangkrikku ke kandangnya, berdiri, kemudian pulang membuntuti Ayah. Kandang jangkrik kudekap erat di dada. Ada perasaan ingin menangis, tapi air mataku tak keluar, meskipun pandangan sedikit mulai berkabut (Kurniawan, 2024:19-20)

Dalam kutipan ini, relasi kuasa antara ayah dan anak dapat dianalisis sebagai bentuk penegakan otoritas yang menimbulkan perasaan terhina pada diri si anak. Dalam perspektif teori relasi kuasa Foucault (Marbun, 2021), kuasa tidak selalu tampak secara fisik atau kasar, tetapi sering kali muncul sebagai bentuk kontrol yang diinternalisasi oleh individu, seperti rasa malu dan penghinaan yang dialami si anak.

Ayah dalam teks ini menggunakan otoritasnya untuk mengendalikan anak, terlihat dari tindakan si anak yang *terpaksa memasukkan jangkrik ke kandangnya, berdiri, kemudian pulang membuntuti Ayah*. Sato Reang ini tidak memiliki pilihan selain mengikuti perintah ayahnya, yang memaksanya meninggalkan aktivitasnya sendiri dan mengorbankan sesuatu yang bernilai baginya, yaitu jangkrik kesayangannya. Menurut Foucault, bentuk kekuasaan semacam ini bekerja tidak hanya melalui paksaan langsung, tetapi melalui pengaruh psikologis yang akhirnya diterima oleh individu sebagai rasa malu dan penghinaan.

Proses internalisasi kuasa ini tampak jelas ketika Sato Reang terus membawa rasa sakit dan penghinaan tersebut *sampai besar, hingga kumis dan jenggotku tumbuh*. Hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan yang dialaminya telah meninggalkan jejak mendalam, yang menurut Foucault, dapat membentuk identitas dan cara berpikir seseorang dalam jangka panjang. Dengan kata lain, kuasa bukan hanya mengontrol tindakan seseorang di masa kini, tetapi juga membentuk subjektivitas dan kenangan yang mempengaruhi pengalaman hidupnya bahkan saat ia dewasa.

Foucault juga berpendapat bahwa relasi kuasa menghasilkan individu yang “dijinakkan” melalui praktik sosial, seperti keluarga dan tradisi, di mana seorang anak harus patuh pada figur otoritas tanpa mengekspresikan perasaan atau kehendak bebasnya. Rasa ingin menangis yang tak tersalurkan pada si anak menunjukkan adanya pembatasan emosional yang menjadi bagian dari pengaruh kekuasaan ini. Tekanan untuk patuh menghambat ekspresi emosionalnya, bahkan ia tak mampu menangis meskipun merasa sangat terluka.

Data 3:

Ayahnya tak mengatakan apa pun. Ia membungkuk mengambil bola itu, kemudian berjongkok dengan bola masih dipegangnya, ditekan ke permukaan tanah. Ia tak memandang ke arah Sato Reang, matanya tajam terpaku ke bola. Di depan si anak, ia menggorok bola plastik tersebut. Terdengar suara nyit-nyit-nyit ketika sisi tajam golok bergesekan dengan tebalnya bola plastik (Kurniawan, 2024:33-34).

Dalam analisis ini, teori relasi kuasa Michael Foucault dapat diterapkan untuk memahami bagaimana kekuasaan hadir melalui tindakan simbolis yang kuat dan memiliki dampak psikologis mendalam pada individu. Dalam kutipan ini, ayah Sato Reang menggunakan tindakan non-verbal—menggorok bola plastik di depan anaknya—untuk menyampaikan otoritasnya. Tindakan tersebut mencerminkan bagaimana kekuasaan tidak hanya ditunjukkan melalui perintah atau kekerasan fisik, tetapi juga melalui simbol-simbol yang mengancam dan mempengaruhi pikiran serta perasaan seseorang.

Menurut Foucault, kuasa bukan hanya berbentuk kontrol langsung tetapi juga hadir dalam bentuk kontrol simbolis yang berfungsi untuk “mendisiplinkan” individu. Ayah Sato Reang tidak mengatakan apa pun, namun sikapnya—mengambil bola, menekannya ke tanah, dan kemudian menggoroknya—merupakan komunikasi simbolik yang tegas. Dengan ini, ayah ingin menunjukkan kekuasaannya secara absolut, tidak hanya atas benda (bola), tetapi juga atas keinginan dan kesenangan anaknya. Tindakan menggorok bola di hadapan Sato Reang dapat dilihat sebagai cara untuk menegaskan dominasi ayahnya, sekaligus menanamkan rasa takut dan rasa tak berdaya pada si anak.

Sikap ayah yang tidak memandang Sato Reang namun tetap fokus pada objek (bola) menunjukkan bagaimana kekuasaan dapat berfungsi tanpa dialog atau kontak langsung. Dalam konteks Foucault, ini adalah bentuk kontrol yang tidak memerlukan interaksi verbal untuk menunjukkan efeknya; justru, keheningan ayah dan fokusnya pada perusakan bola memperkuat pesan bahwa kekuasaan ayah adalah sesuatu yang tidak bisa ditentang dan harus diterima. Selain itu, suara *nyit-nyit-nyit* yang terdengar ketika bola digorok memperkuat pengalaman traumatis bagi Sato Reang. Tindakan ini tidak hanya menghancurkan benda fisik yang menjadi simbol kesenangan anak, tetapi juga melukai psikisnya secara mendalam, yang dalam pandangan Foucault dapat menjadi bagian dari disiplin internal individu. Tindakan ini mengajarkan bahwa segala bentuk kesenangan atau kehendak yang tidak sesuai dengan kehendak ayah akan dihancurkan. Ayah secara tidak langsung mendisiplinkan anak untuk takut, patuh, dan membatasi diri sesuai dengan harapan sang otoritas.

Data 4:

“Sembahyang. Sekarang juga!”

Sato Reang memutuskan tak mengeluarkan kata-kata. Ia mulai belajar, kata-kata seringkali tak berarti apa pun (Kurniawan, 2024:35).

Dalam kutipan ini, teori relasi kuasa Michael Foucault dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana otoritas bekerja melalui bahasa dan perintah, tetapi juga bagaimana individu merespons kekuasaan tersebut. Ketika ayah Sato Reang memberikan perintah singkat, *Sembahyang. Sekarang juga!* ini adalah ekspresi langsung dari otoritas yang beroperasi melalui instruksi yang harus dipatuhi tanpa perdebatan atau pertanyaan. Dalam perspektif Foucault, perintah seperti ini mewakili bentuk kekuasaan yang tidak hanya mengontrol tindakan (sembahyang), tetapi juga memaksa penerima perintah untuk menerima otoritas itu sebagai sesuatu yang mutlak.

Namun demikian, respons Sato Reang—keputusannya untuk tidak mengeluarkan kata-kata dan pemahaman bahwa *kata-kata seringkali tak berarti apa pun*—menunjukkan bahwa ia mulai menyadari batasan dari otoritas yang berbasis pada kata-kata semata. Dalam teori Foucault, kekuasaan tidak sepenuhnya dapat memaksakan kontrol mutlak, karena individu selalu memiliki kapasitas untuk merespons atau menolak, meski dalam bentuk perlawanan internal dan senyap. Keputusan Sato Reang untuk diam menunjukkan bentuk resistensi yang pasif; ia menyadari bahwa berdebat atau mengungkapkan ketidaksetujuannya tidak akan mengubah situasi. Dalam hal ini, Sato Reang memilih strategi perlawanan yang tersembunyi, yakni menahan kata-kata dan membiarkan perintah ayahnya tetap tidak terjawab secara langsung.

Foucault menjelaskan bahwa kuasa menghasilkan respon berupa resistensi yang berbeda-beda bentuknya, tidak selalu melalui konfrontasi langsung, tetapi juga melalui sikap nonkooperatif atau pengabaian simbolis. Dengan memilih diam, Sato Reang melindungi dirinya dari efek lebih jauh dari kekuasaan yang menekan tersebut. Sikapnya juga mengisyaratkan bahwa ia mulai mempertanyakan makna di balik otoritas yang diwakili oleh perintah ayahnya, melihat bahwa kata-kata atau perintah tersebut tidak lagi mempunyai makna yang sejalan dengan keinginannya atau bahkan nilai yang ia percayai.

Diamnya Sato Reang bukan sekadar ketidakpatuhan, tetapi juga merupakan bentuk refleksi tentang batas-batas bahasa sebagai alat kekuasaan. Bagi Foucault, kekuasaan beroperasi melalui bahasa, tetapi bahasa juga dapat kehilangan efektivitasnya ketika individu yang menerimanya memutuskan untuk tidak merespons secara emosional atau mental. Dengan menganggap kata-kata sebagai *tak berarti apa pun*, Sato Reang memperlihatkan bahwa ia mulai memisahkan dirinya dari otoritas yang mengontrolnya.

Data 5:

Aku memikirkan itu semua sambil terus duduk di tepi tempat tidur, kepala mengalut terayun-ayun saking beratnya.

“Cepat!”

“Ya,” (Kurniawan, 2024: 46).

Dalam kutipan ini, relasi kuasa antara Ayah dan Sato Reang yang memberi perintah *“Cepat!”* dan Sato Reang yang menerima perintah *“Ya”* bisa dianalisis melalui teori relasi kuasa Michael Foucault. Perintah *“Cepat!”* menunjukkan bentuk kontrol langsung dan otoritatif yang mengharuskan respons segera tanpa ruang bagi si penerima perintah untuk menolak atau mempertanyakan. Melalui lensa Foucault, hal ini merupakan contoh bagaimana kekuasaan memengaruhi tubuh dan pikiran seseorang untuk bertindak secara patuh, bahkan saat ia merasa keberatan atau tertekan.

Sato Reang yang duduk yang digambarkan *“di tepi tempat tidur, kepala mengalut terayun-ayun saking beratnya”* menunjukkan tanda kelelahan atau tekanan mental, namun ia tetap menjawab dengan *“Ya,”* yang menandakan kepatuhan meski dalam kondisi enggan. Kepatuhan ini mencerminkan bagaimana kekuasaan berfungsi bukan hanya sebagai kontrol eksternal, tetapi juga sebagai sesuatu yang terinternalisasi dalam diri individu. Menurut Foucault, kekuasaan memengaruhi individu hingga ia merasa harus mengikuti perintah tanpa perlawanan nyata, bahkan ketika tindakan tersebut bertentangan dengan kondisi fisik atau emosionalnya.

Kondisi *“kepala mengalut terayun-ayun”* memperlihatkan tekanan psikis yang dialami oleh Sato Reang, seolah ia terjebak dalam kekuasaan yang memaksa tubuh dan pikirannya untuk tetap patuh. Dalam teori Foucault, kekuasaan yang efektif adalah kekuasaan yang dapat mendisiplinkan tubuh dan pikiran, sehingga individu menjadi tunduk bahkan ketika hal itu memberatkannya. Sato Reang yang menerima perintah di sini telah mengalami “pendisiplinan” sedemikian rupa sehingga ia tetap memberikan respons positif *“Ya”* meskipun dalam keadaan lelah atau tertekan. Dengan kata lain, perintah tersebut membentuk suatu sistem di mana karakter merasa tidak ada pilihan selain patuh.

Di sisi lain, kata *“Ya”* yang diucapkan meski dengan kondisi kepala yang berat juga bisa diinterpretasikan sebagai respons pasif yang muncul dari ketidakberdayaan. Tidak ada resistensi terbuka, hanya kepatuhan yang diikuti dengan sikap pasrah. Ini menunjukkan bahwa kuasa yang dipegang oleh ayah telah menciptakan semacam dominasi penuh atas subjek yang menerimanya, sehingga respon *“Ya”* hadir sebagai bentuk internalisasi kekuasaan yang telah berhasil menekan individu tersebut.

Data 6:

“Kau lupa, ayahmu menyuruhku mengajakmu sembahyang yang siang di sekolah.”

Munyak. Ia berhasil menusuk titik lemahku ketika menyebut Ayah. Aku khawatir ia akan mengatakannya kepada ayahnya, lalu ayahnya bilang ke ayahku (Kurniawan, 2024:57).

Dalam kutipan ini, teori relasi kuasa Foucault dapat digunakan untuk memahami bagaimana kekuasaan beroperasi melalui jaringan hubungan sosial yang kompleks, di mana otoritas tidak hanya hadir dalam bentuk perintah langsung tetapi juga melalui mekanisme pengawasan dan pengaruh antarindividu. Kuasa ayah sebagai figur otoritas tidak hanya bekerja secara langsung, tetapi juga melalui orang lain yang ditugaskan untuk mengawasi dan menegakkan kepatuhan atas perintah tersebut.

Pernyataan *Kau lupa, ayahmu menyuruhku mengajakmu sembahyang yang siang di sekolah* menunjukkan bagaimana kuasa ayah memengaruhi tindakan dan keputusan individu lainnya untuk memastikan bahwa perintahnya dipatuhi. Ini adalah contoh dari apa yang disebut Foucault sebagai panoptikon (2002), yaitu suatu mekanisme di mana individu merasa selalu diawasi, sehingga mereka terdorong untuk bertindak sesuai harapan otoritas tanpa perlu kehadiran fisik otoritas tersebut. Dalam hal ini, kehadiran figur lain yang membawa nama “ayah” sudah cukup untuk menimbulkan rasa takut atau khawatir, yang menyebabkan individu merasa perlu patuh.

Reaksi Sato Reang yang merasa titik lemahnya “terusik” dengan penyebutan nama ayah, mencerminkan bagaimana relasi kuasa bekerja pada tingkat psikologis, bukan hanya fisik. Kekhawatiran bahwa tindakan atau ketidakpatuhannya akan sampai kepada ayah melalui jalur lain (teman yang akan melapor kepada ayahnya, dan kemudian kepada ayah karakter utama) menunjukkan adanya jaringan kekuasaan yang membuat individu berada dalam keadaan diawasi secara tidak langsung. Menurut Foucault, kondisi semacam ini membuat individu terdorong untuk mengatur perilaku mereka sendiri agar sesuai dengan kehendak otoritas, yang dalam kasus ini adalah ayah.

Ketakutan akan sanksi sosial atau kemarahan ayah menunjukkan bahwa kekuasaan bekerja efektif ketika individu menginternalisasi rasa diawasi, sehingga mereka cenderung mematuhi peraturan atau perintah tanpa paksaan fisik langsung. Karakter utama, meskipun tidak secara langsung menerima perintah dari ayahnya, merasa tertekan untuk patuh karena kekuasaan ayahnya telah diwakilkan kepada orang lain. Dalam hal ini, kekuasaan yang diterapkan oleh ayah bersifat menyebar dan memengaruhi tidak hanya perilaku individu yang bersangkutan, tetapi juga cara orang lain (temannya) berfungsi sebagai pengawas perilakunya.

Dengan demikian, kutipan ini menunjukkan bagaimana kuasa beroperasi tidak hanya melalui perintah langsung tetapi juga melalui pengawasan sosial dan tekanan psikologis. Kekhawatiran Sato Reang bahwa ketidakpatuhannya akan sampai kepada ayahnya menegaskan

bahwa ia hidup dalam jaringan kuasa yang membuatnya harus patuh tanpa perlawanan, karena rasa takut akan konsekuensi yang akan terjadi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam novel *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong* karya Eka Kurniawan dengan menggunakan perspektif relasi kuasa Michel Foucault. Dalam analisis ini ditemukan beberapa bukti relasi yang ada dalam karya sastra ini. Dalam novel ini digambarkan bagaimana kuasa dalam tokoh novel tidak hanya dalam tindakan yang keras, tetapi juga dalam bentuk perkataan yang dilontarkan untuk mengendalikan tubuh tokoh lain. Selain itu, juga ditemukan adanya otoritas yang mampu menimbulkan perasaan terhina pada individu lainnya. dalam perspektif Foucault kuasa juga mampu muncul sebagai bentuk control yang diinternalisasi oleh individu. Dalam data yang lain ditemukan bahwa relasi tidak hanya berbentuk sebagai kontrol langsung tetapi juga mampu hadir dalam bentuk kontrol simbolis yang memiliki fungsi untuk 'mendisiplinkan' individu. Otoritas yang mampu bekerja dalam bahasa dan perintah juga sangat berpengaruh pada individu seseorang. Kuasa juga mampu beroperasi tidak hanya melalui perintah langsung, tetapi juga melalui pengawasan sosial dari orang lain yang berpengaruh pada individu.

REFERENSI

- Foucault, M. (2002). *Power/Knowledge: Selected Interviews and Oter Writings, 1972-1977, Terjemahan Wacana Kuasa/Pengetahuan: Wawancara Pilihan dan Tulisan-Tulisan 1972-1977*. Jogjakarta: Bentang Budaya.
- Hardiyanta, P. S. (2017). *Disiplin Tubuh; Bengkel Individu Modern*. Lkis Pelangi Aksara.
- Jumiati, W. S., Udu, S., & Ibrahim, I. (2024). *Relasi Kuasa dalam Novel Tanah Bangsawan Karya Filianatur*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 13(1), 1-10.
- Kebung, K. (2017). *Michel Foucault: Intelektual Spesifik Versus Intelektual Universal*. Diskursus-Jurnal Filsafat Dan Teologi STF Driyarkara, 16(2), 138-157.
- Kurniawan, E. (2024). *Anjing Mengeong, Kucing Menggonggong*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusnawati, A. E. (2021). Relasi Kuasa Michel Foucault Terhadap Dialog Antara Kostumer dengan Mitra Ojek pada Aplikasi Ojek Online. *Bachelor's Thesis*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Marbun, R. (2021). Komunikasi Instrumental Berbasis Trikotomi Relasi: Kewenangan Interpretasi Penyidik Dalam Menetapkan Seseorang Sebagai Tersangka. *Jurnal Hukum Pidana dan Kriminologi*, 2(1), 20-33.
- Payuyasa, I. N. (2019). *Potret Indonesia dalam Novel Sirkus Pohon Karya Andrea Hirata: Sebuah Kajian Sosiologi Sastra*. *Sirok Bastra*, 7(1), 85-95.
- Rahayu, R. R., Ainusyamsi, F. Y., Mawardi, M., & Zulyatmi, Y. A. (2023). Relasi Kekuasaan Dalam Film Uwais Al-Qarni Karya Akbar Tahvilian (Kajian Hegemoni Foucault). *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(2), 147-161.
- Saparudin, E. (2023). Relasi Kuasa dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari. *Narasi: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, 1(2), 191-205.
- Setiawan, J., & Sudrajat, A. (2018). *Pemikiran Postmodernisme dan Pandangannya terhadap Ilmu Pengetahuan*. Jurnal Filsafat, 28(1), 25-46.
- Umanailo, M. C. B. (2019). *Pemikiran Michel Foucault*. Diakses dari https://www.researchgate.net/publication/336764837_Pemikiran_Michel_Foucault.

